



**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP SIKAP KEMANDIRIAN  
ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL MIFTAHUS SALAM  
KALIWATES JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
**ULIN NAFIAH**  
**NIM 090210201035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP SIKAP KEMANDIRIAN  
ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL MIFTAHUS SALAM  
KALIWATES JEMBER**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**ULIN NAFIAH**

**NIM 090210201035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmatnya;
2. Ibunda Siti Kalimah yang tidak pernah lelah memanjatkan do'a dan memberikan nasehat serta semangat baik moril maupun materiil dan kasih sayang, semua menjadi keberanian bagi saya selama ini;
3. Guru-guruku sejak TK, SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat bagi masa depan saya;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

## MOTTO

“Tiada sekolah sebaik rumah, tiada guru sebaik ibu ayah”

**-Mahatma Gandhi \*)**

“You don't Choose your family, They are God's gift to you, as you are them”

**-Desmond Tutu \*\*)**

“Disaat anak-anak kita dalam masa pertumbuhan, mereka ingin melakukan banyak hal. Berilah kesempatan! Karena itu adalah awal dari kemandirian mereka kelak”

**-Francisca Sukeisih \*\*\*)**

---

\*) [twitter.com : @ayahhebat](https://twitter.com/ayahhebat)

\*\*) [www.brainyquote.com](http://www.brainyquote.com)

\*\*\*) [instagram.com : @sukeisih](https://www.instagram.com/sukeisih)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ulin Nafiah

NIM : 090210201035

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah di ajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Maret 2016

Yang menyatakan,

Ulin Nafiah

NIM. 090210201035

**PENGAJUAN**  
**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP SIKAP**  
**KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL**  
**MISTAHUS SALAM KALIWATES JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh :

Nama : Ulin Nafiah  
NIM : 090210201035  
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 Juni 1991  
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

NIP. 194712121973031001

NIP. 197211252008122001

**SKRIPSI**

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP SIKAP KEMANDIRIAN  
ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL MIFTAHUS SALAM  
KALIWATES JEMBER**

Oleh :

**Ulin Nafiah**

**NIM. 090210201035**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 18 Maret 2016

Tempat : FKIP Gedung 3 Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs.H.A.T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes

NIP . 19581212 198602 1 002

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd

NIP. 19721125 200812 2 001

Anggota 1,

Anggota 2,

Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL

NIP. 194712121973031001

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

NIP. 1979051 7200812 2 003

Mengesahkan

Dekan,

Prof.Dr.Sunardi,M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005



## RINGKASAN

**Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Kaliwates Jember;** Ulin Nafiah; 090210201035; 2016; 59 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Raudhatul Athfal (RA) Miftahus Salam, peneliti menemukan bahwa terdapat berbagai macam sikap kemandirian anak. Beberapa anak memiliki sikap kemandirian yang sudah sesuai dengan tugas perkembangannya sedangkan beberapa anak lainnya masih kurang maksimal. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa kemungkinan pola asuh orang tua turut mempengaruhi terhadap sikap kemandirian anak. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara penerapan pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini. Selanjutnya peneliti mengerucutkan permasalahan pada Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, daerah atau tempat penelitian ditetapkan di RA Kaliwates Jember dengan menggunakan metode *purposive sampling area*. Waktu penelitian dimulai dari bulan September sampai dengan bulan Oktober 2015. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dengan sumber data yaitu informan kunci adalah orang tua dan peserta didik RA Miftahus Salam sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah dan guru RA Miftahus Salam. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengolahan data

dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif melalui perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diuraikan beberapa pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini. Penerapan pola asuh otoriter dipenuhi dengan disiplin yang ketat, penerapan komunikasi yang hanya satu arah, yakni hanya dari pihak orang tua saja, dan juga melibatkan hukuman.. Hal ini sangat tidak mendukung bagi perkembangan sikap kemandirian anak. Dengan disiplin yang ketat maka anak merasa terkekang, komunikasi satu arah menyebabkan anak kurang mampu mengekspresikan emosi dan jiwa sosial mereka tidak berkembang dengan maksimal, serta hukuman membuat anak melakukan sesuatu karena terpaksa. Hal ini terlihat dari sikap anak-anak yang sangat sering bersikap berlebihan dengan tujuan mencari perhatian. Ketika bergaul dengan teman-teman seusianya, mereka juga termasuk pemilih dalam berteman dan cenderung terlalu takut untuk bersosialisasi dengan orang baru. Dari segi intelektual, anak-anak dari pola asuh otoriter yang ada di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember memang lebih mampu dalam hal membaca, menulis, dan berhitung, namun mereka masih kurang dalam hal berinisiatif, bisa dikatakan bahwa penalaran mereka masih kurang. Hal ini dikarenakan, orang tua dirumah mengajarkan mereka dengan cara memaksa yang disertai dengan ancaman dan hukuman. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak usia dini.

Saran yang dapat peneliti berikan bagi para orang tua adalah sebaiknya terapkan pola asuh yang baik bagi anak, karena setiap pola asuh yang diterapkan akan memberikan pengaruh bagi setiap perkembangan kemandirian anak. Sedangkan untuk RA Miftahus Salam adalah memperbanyak kegiatan parenting khususnya tentang pola asuh dan pengaruhnya terhadap perkembangan kemandirian anak.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Mohammad Hasan, M.Sc. Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH. M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dan selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu serta pikiran dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2, dan Deditiani Tri Indrianti S.Pd., M.Sc selaku Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

8. Ibu Suparmini selaku Kepala Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember ,dan keluarga besar Raudhatul Athfal Miftahus Salam yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Ibunda Siti Kalimah yang tak pernah lelah memberikan doa dan semangat demi kelancaran proses pembuatan skripsi ini;
10. Adik Taufik Hidayat dan Nadya Habibah Loviana yang selalu memberikan senyum, doa, dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Tante Lilik Sutiani dan Tante Aminatus Soliha yang selalu setia memberikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
12. Seluruh teman seperjuangan “PLS ANDRAGOGIE” yang selama ini mau membantu dan berbagi canda tawa bersama, semoga kita semua dapat meraih cita-cita seperti apa yang kita harapkan;
13. Sahabat-sahabat terbaikku Bindarwati Pratiwi, Fazsabacti, Titis Adi Krisanti, Ulnia, Angga Awaludina, Aulia, Bety, Carisha, Melisa yang telah membantu dan memberikan dukungan, semoga cita – cita kita dapat tercapai;
14. Teman-teman Kost Bangka VI-11 Titis, Vindya, Septi, Iis, Bekti, Nurul yang selama ini telah mendukung dan berbagi canda tawa bersama, semoga kita semua dapat meraih cita-cita seperti apa yang kita harapkan;
15. Bapak Bambang Supriadi, S. Pd, M. Sc dan Bapak Syariful Hidayat, S. S selaku pimpinan LBB SSC Jember, beserta rekan kerja yang dengan sabar mendukung terselesaikannya skripsi ini;
16. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 Maret 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

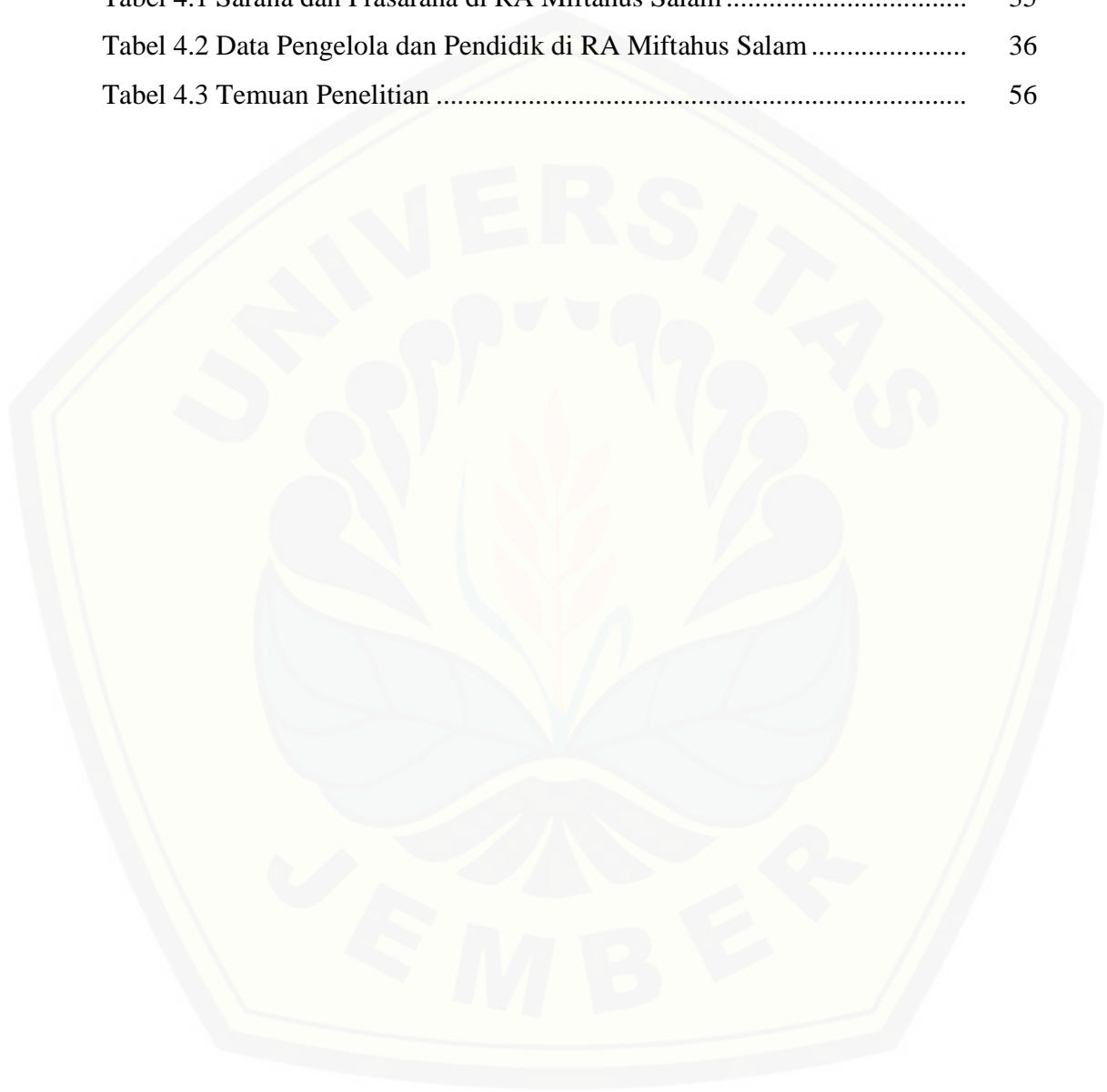
	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>PENGAJUAN</b> .....	vi
<b>PEMBIMBING</b> .....	vii
<b>PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.1.2 Manfaat Praktis .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Pola Asuh Otoriter .....	5
2.1.1 Disiplin .....	8
2.1.2 Komunikasi Satu Arah .....	10

2.1.3	Hukuman .....	11
2.2	Kemandirian Anak .....	12
2.2.1	Emosi .....	15
2.2.2	Sosial .....	16
2.2.3	Intelektual .....	17
2.3	Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini .....	17
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>		<b>21</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	21
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
3.3	Teknik Penentuan Informan Penelitian.....	22
3.4	Definisi Operasional .....	23
3.4.1	Pola Asuh Otoriter.....	23
3.4.2	Kemandirian Anak.....	23
3.5	Rancangan Penelitian.....	24
3.6	Data dan Sumber Data .....	26
3.7	Metode Pengumpulan Data.....	26
3.7.1	Metode Observasi.....	26
3.7.2	Metode Wawancara .....	27
3.7.3	Metode Dokumentasi.....	28
3.8	Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	29
3.8.1	Pengolahan Data.....	29
3.8.2	Analisis Data .....	31
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>34</b>
4.1	Data Pendukung .....	34
4.1.1	Profil RA Miftahus Salam .....	34
4.1.2	Visi dan Misi RA Miftahus Salam .....	34
4.1.3	Sarana dan Prasarana RA Miftahus Salam.....	35

4.1.4	Data Pengelola dan Pendidik RA Miftahus Salam.....	36
4.2	Data Utama .....	36
4.2.1	Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	37
4.2.1.1	Disiplin .....	38
4.2.1.2	Komunikasi Satu Arah .....	41
4.2.1.3	Hukuman .....	44
4.2.2	Sikap Kemandirian Anak Usia Dini .....	46
4.2.2.1	Emosi.....	47
4.2.2.2	Sosial .....	49
4.2.2.3	Intelektual .....	51
4.3	Temuan Penelitian .....	53
4.3.1	Pola Asuh Otoriter.....	53
4.3.1.1	Disiplin .....	54
4.3.1.2	Komunikasi satu Arah .....	54
4.3.1.3	Hukuman .....	55
4.3.2	Sikap Kemandirian Anak Usia Dini .....	55
4.3.2.1	Emosi.....	55
4.3.2.2	Sosial .....	55
4.3.2.3	Intelektual .....	56
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian .....	58
4.5	Kelebihan dan Kelemahan Hasil Penelitian.....	62
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	.....	<b>63</b>
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	.....	<b>70</b>

**DAFTAR TABEL**

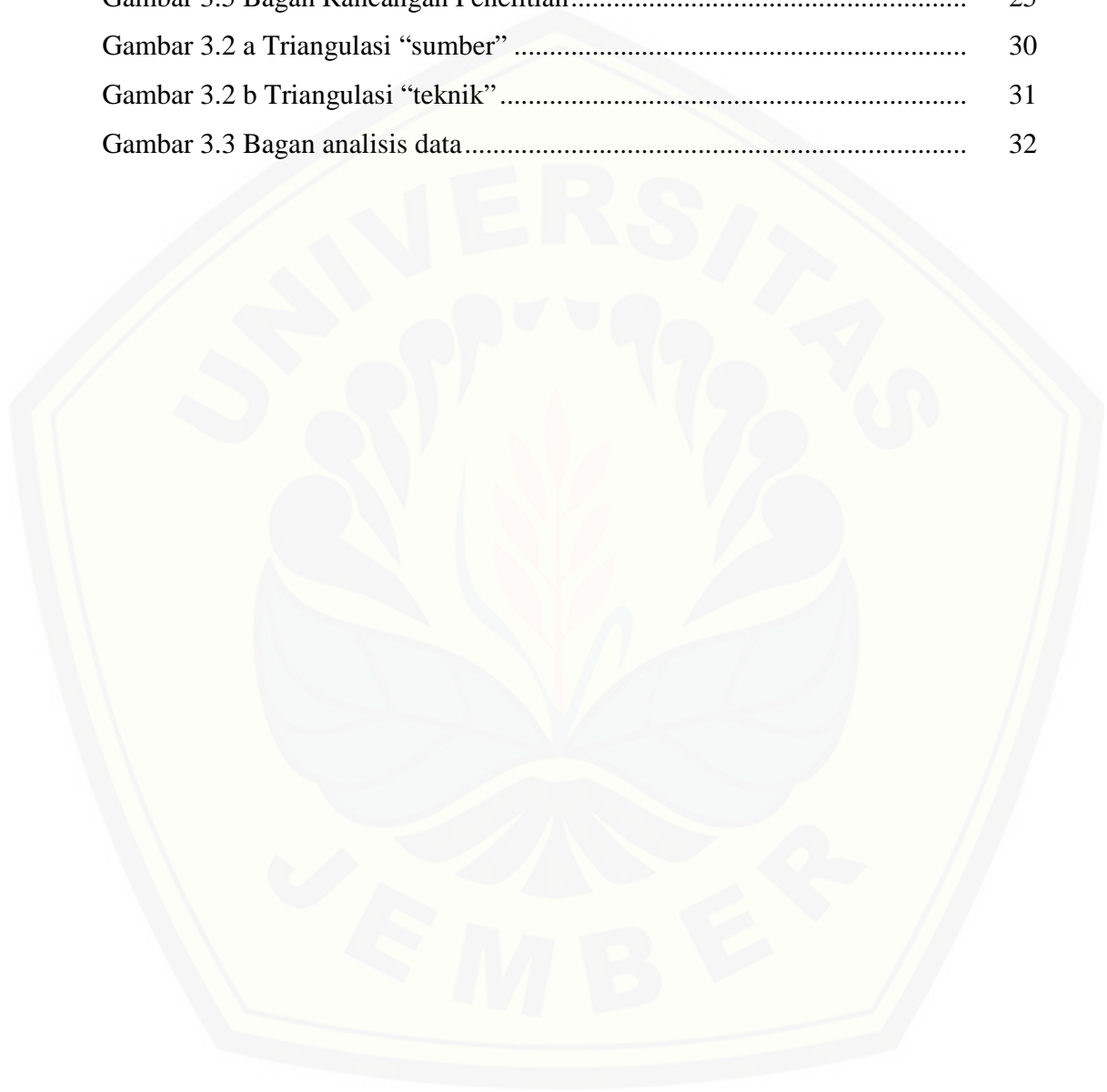
	Halaman
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di RA Miftahus Salam .....	35
Tabel 4.2 Data Pengelola dan Pendidik di RA Miftahus Salam .....	36
Tabel 4.3 Temuan Penelitian .....	56





**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 3.5 Bagan Rancangan Penelitian.....	25
Gambar 3.2 a Triangulasi “sumber” .....	30
Gambar 3.2 b Triangulasi “teknik” .....	31
Gambar 3.3 Bagan analisis data.....	32



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Lampiran 1. Matrik Penelitian .....	70
B. Lampiran 2. Instrumen Penelitian .....	71
C. Lampiran 3. Daftar Informan .....	75
D. Lampiran 4. Daftar Kode Informan .....	76
E. Lampiran 5. Transkrip Wawancara .....	77
F. Lampiran 6. Transkrip Observasi .....	88
F. Lampiran 7. Lembar Konsultasi DPU .....	96
G. Lampiran 8. Lembar Konsultasi DPA.....	97
H. Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian .....	98
I. Lampiran 10. Surat Balasan Ijin Penelitian .....	99
J. Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian .....	100

## BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang: 1.1 latar belakang masalah, 1.2 perumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, dan 1.4 manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subtransi pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal berpusat di lingkungan persekolahan, sejak jenjang sekolah dasar yang berkesinambungan sampai dengan perguruan tinggi. Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3, menyatakan bahwa :

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pasal diatas menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bagian dari pendidikan formal yang berfungsi membentuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang dapat dilakukan didalam maupun di luar lingkungan keluarga. Raudhatul Athfal Miftahus Salam yang terletak di Kecamatan Kaliwates Jember merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ada di Kabupaten Jember yang berfokus untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan nonformal mempunyai peranan penting dalam lingkungan keluarga yaitu memberikan pembelajaran kepada orang tua dalam mendidik anak. Keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Sunaryo (dalam Wibowo, 2012:75-76) mengungkapkan bahwa keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarakter

buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga yang bersangkutan.

Jika cara orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itu pun akan berperilaku baik. Tapi sebaliknya jika cara orang tua dalam mendidik anaknya dirumah kurang baik seperti sering dimanjakan atau terlalu sering bermain tanpa pengawasan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi nakal, kurang sopan dan malas. Pola asuh atau *parenting style* menurut Wibowo (2012: 75) adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pola asuh secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan seorang anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Hurlock (1995:71) mengemukakan bahwa orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Baumrind (dalam Wibowo, 2012:76) menyebutkan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dan mempunyai dampak terhadap pembentukan karakter anak khususnya dalam hal kemandirian. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Termasuk juga pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ini juga mempunyai dampak dan pengaruh terhadap sikap kemandirian anak. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Dalam penulisan ini akan di bahas Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA. Miftahus Salam Kaliwates Jember.

Cara pengasuhan otoriter orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana bahwa pendidikan memberikan pengetahuan dan pola pikir, sehingga dapat mempertimbangkan untuk memberikan sesuatu yang terbaik dalam mengasuh anaknya. Salah satunya adalah untuk melatih kemandirian anak, agar anak tidak memiliki sifat ketergantungan ketika dewasa terutama pada masa remaja.

Berdasarkan hasil perbincangan dari salah satu orang tua yang menyekolahkan anaknya di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember didapatkan kesimpulan bahwa yang anaknya tampak aktif dan mandiri menyatakan mereka sering melibatkan anaknya dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dengan caranya sendiri. Seperti, berpakaian sendiri, makan sendiri, menggunakan sepatu sendiri dan kadang-kadang orangtua melibatkan anaknya dalam membantu pekerjaan rumah tangga. Sementara dari orangtua yang tampak anaknya tidak aktif dan kurang mandiri biasanya mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu hal, kebutuhan anak lebih banyak ditentukan oleh orang tua. Seperti, pada saat memakai atau melepaskan sepatu, ketika anak kurang tepat dalam memakai, maka orang tua langsung memarahi dan orang tua mengambil alih pekerjaan itu, bukan menuntun anaknya bagaimana cara memakai yang benar. Maka atas latar belakang diatas peneliti mencoba untuk mengadakan sebuah penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk memudahkan penyelesaian dalam penelitian, maka peneliti mengambil rumusan masalah “Bagaimana Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar mendapatkan hasil maksimal atau sesuai dengan harapan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan, dan tujuan di atas maka dirumuskan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang Pendidikan Luar Sekolah khususnya mengenai pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Orangtua**

Memberikan pengetahuan bahwa pola asuh dalam mendidik anak itu banyak macamnya, mereka dapat memilih dan menentukan pola asuh yang baik agar tercipta kemandirian pada anak.

##### **b. Masyarakat**

Memberi masukan pada masyarakat bahwa untuk mendidik anak harus ada pola asuh yang baik.

##### **c. Lembaga**

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam mendidik anak di sekolah dengan pola pengasuhan yang baik sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan 2.1 Pola Asuh Otoriter; 2.1.1 Disiplin; 2.1.2 Komunikasi Satu Arah; 2.1.3 Hukuman, 2.2 Sikap Kemandirian Anak; 2.2.1 Emosi; 2.2.2 Sosial; 2.2.3 Intelektual, 2.3 Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Anak

### 2.1 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh berasal dari dua kata, pola dan asuh. Pola artinya sistem cara kerja, asuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih) supaya dapat mandiri (Purwadarminta dalam Herlina 2013:55). Menurut Gunarsa (2002) pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, dalam memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua.

Sedangkan Walgito (2010:217) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Selain itu, Menurut Cole (dalam Julianto, 2010:3) yang dimaksud pola asuh orang tua adalah proses pendidikan yang berlangsung lama dan berkesinambungan sehingga dapat mempengaruhi sikap tingkah laku seseorang yang dilakukan oleh orang tua. Selanjutnya, Kenny & Kenny (1991) mengemukakan pendapatnya bahwa pola asuh adalah segala sesuatu yang dilakukan keluarga untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman (Herlina, 2013:23).

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Santosa dan Marheni, 2013:56).

Berdasarkan pendapat diatas, pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Terdapat tiga teknik pengasuhan anak menurut Santrock (dalam Fitriyah, 2012:20-21). Pertama, pola asuh otoriter, yaitu gaya yang membatasi dan bersifat menghukum, yang mendesak anak harus mengikuti petunjuk orang tua. Kedua, pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Ketiga pola asuh permisif, terdapat dua macam pola asuh permisif, yaitu bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif-tidak peduli. Gaya pola asuh permisif tidak peduli (*permissive-indifferet parenting*) adalah suatu pola orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Gaya pola asuh permisif memanjakan (*permissiveindulgent parenting*) adalah pola asuh orang tua yang terlibat dengan anak, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Junaidi (2009:54) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya itu sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat Thoha (2000:111), Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, segala keperluan anak juga diatur dengan aturan yang ketat dan masih tetap



diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Yusuf (2012:51) mengungkapkan bahwa orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai pola asuh yang menerapkan model komunikasi satu arah, dimana aturan ditentukan oleh orang tua dan anak harus mematuhi, serta sering kali disertai hukuman jika anak tidak menuruti apa yang ditentukan oleh orang tua. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Orang tua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingin tahu alasan-alasan anak saat dia melenceng dari aturan keluarga. Disiplin yang kaku meski niatnya untuk kebaikan anak (Winata dalam Suastini, 2011:100).

Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan, dan rajin mengerjakan pekerjaan (Santrock dalam Panjaitan, 2004:43). Sejalan dengan pendapat tersebut,

Hurlock (dalam Taganing, 2008:7) mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
2. pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian
3. sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua
4. pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian dan beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter diatas, peneliti menentukan beberapa sub fokus yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu disiplin, komunikasi satu arah, dan hukuman.

### **2.1.1 Disiplin**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata disiplin berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib. Menurut Charles Schaefer disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal (Aulina, 2013:38). Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban" (Soemarno dalam Rahayuningsih, 2013:28).

Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. (Hidayati, 2014:3). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock (dalam Aulina, 2013:41) menyatakan bahwa disiplin otoriter merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan.

Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak (Aulina, 2013:38).

Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, kebutuhan mereka bervariasi. Menurut Hurlock (1999:83-84), terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, enam diantaranya dianggap sangat penting.

Pertama, karena terdapat variasi dalam laju perkembangan berbagai anak, tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama, ataupun jenis disiplin yang sama. Kedua, kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari. Ketiga, kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin, disiplin yang paling besar kemungkinannya dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yang rutin, misalnya makan, tidur atau membuat pekerjaan rumah dan paling sedikit diperlukan bila anak bebas bermain sekehendak hatinya.

Keempat, kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu. Hari Senin dan akhir minggu merupakan saat disiplin paling dibutuhkan. Kelima, disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluarga kecil. Semakin banyak anak dalam suatu keluarga, semakin kurang perhatian dan pengawasan yang didapat dari orang tua, dan semakin besar kemungkinan ada kecemburuan antar saudara dan rasa permusuhan, diikuti pertengkaran dan bentuk perilaku mengganggu lain. Keenam, kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia. Anak lebih besar kurang membutuhkan disiplin dibanding anak kecil.

Elizabeth B. Hurlock (1997:74) mengemukakan salah satu unsur dalam disiplin yaitu peraturan, yang selanjutnya dijelaskan bahwa peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Dalam pengasuhan otoriter, orang tua

menerapkan pola tersebut dalam keseharian anak. Misalkan pola makan, istirahat, belajar, dan bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah dorongan dari orang tua kepada anak agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal dan sesuai dengan budaya serta norma yang berlaku pada lingkungannya. Disiplin yang otoriter adalah disiplin dengan peraturan yang keras tanpa adanya penjelasan atau alasan dan biasanya disertai dengan hukuman. Orang tua yang seperti ini kemungkinan adalah orang tua yang kurang mengerti tentang variasi kebutuhan disiplin anak.

### **2.1.2 Komunikasi Satu Arah**

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya (Effendy dalam Mariska, 2014:6). Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997 : 198).

Dalam pola asuh otoriter sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak (Gunawan, 2013:223). Pada halaman selanjutnya dijelaskan bahwa pola komunikasi Authoritarian (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena arus berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya (Gunawan, 2013:226).

Berdasarkan pendapat diatas, komunikasi satu arah dalam keluarga dapat diartikan dengan alur komunikasi yang hanya diberikan oleh orang tua, dimana anak tidak diperkenankan memberikan tanggapan atas apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Komunikasi satu arah dalam keluarga berdampak kurang baik karena anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik atau menyampaikan gagasannya. Orang tua berpendapat bahwa semua aturan yang diberikannya adalah benar dan itu bertujuan untuk kebaikan anak.

### 2.1.3 Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan dengan tujuan untuk menghentikan perilaku yang salah dan mencegahnya terulang kembali (Aulina, 2013:39). Menurut Schaefer (dalam Sujiono, 2005:47), ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman yang pertama adalah membuat anak melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan. Kedua, mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang menyenangkan. Ketiga, menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hukuman adalah sesuatu yang dijatuhkan kepada orang yang dihukum, dalam hal ini yaitu anak usia dini, dimana sesuatu yang dijatuhkan ini bersikap tidak menyenangkan. Dimana biasanya hal ini terjadi ketika anak tidak menuruti apa yang ditentukan oleh orang tua.

Dalam mengelola pola asuh otoriter, orang tua biasanya menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa dikurangnya uang jajan dan waktu bermain atau tidak diizinkan bermain keluar rumah. Dalam mengatasi perilaku anak berkata kotor misalnya, pada umumnya tindakan yang

dilakukan orang tua lebih mengarah pada tindakan fisik yang dapat menyentuh psikis anak. Tindakan tersebut dapat berupa menjewer telinga anak, tangan seperti hendak menjentik atau memberi cabe pada anak. Bahkan tak jarang orang tua dengan pola asuh otoriter ini tidak mengizinkan anaknya untuk bermain keluar rumah. Hal ini dilakukan karena orang tua bernaggapan bahwa dengan banyak peraturan yang diterapkan pada anaknya maka ia akan menjadi orang yang disiplin dan memiliki perilaku moral yang baik karena dari kecil sudah terbiasa hidup dengan aturan. Dalam hal pemberian hukuman sebenarnya terdapat cara yang lebih halus namun juga efektif, misalkan pemberian hukuman yang relatif ringan namun secara konsisten, seperti menghilangkan hak istimewa atau melarang kegiatan yang sedang dilakukan, bisa jadi cukup efektif dalam menghadapi sikap yang sulit dikendalikan. Namun bahkan hukuman ringan tidak boleh mengalahkan penggunaan pendekatan yang lebih positif.

## **2.2 Kemandirian Anak**

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie dan Prasasti dalam Herlina 2013:46). Hasan Basri (dalam Astuti, 2011) mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dimana dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Steinberg (dalam Ginintasi, 2009:6) istilah kemandirian merujuk pada konsep mengenai “autonomy”, yaitu pribadi yang autonomous adalah pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur dirinya sendiri. Selanjutnya Steinberg (dalam Santosa dan Marheni, 2013:56) menambahkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua.

Kemandirian anak merupakan bagian dari kemampuan personal (*personal skills*), yang terdiri atas kesadaran potensi diri yang dapat dirinci menjadi cara belajar

menolong diri sendiri dalam berpakaian, makan, dan aktivitas di kamar mandi (buang air kecil/besar) (Rohati dalam Dewanggi,dkk 2012:20). Memandirikan anak sedini mungkin perlu diajarkan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan internal maupun eksternal (Herlina, 2013:22). Erikson (dalam Steinberg, 2002:271) mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan. (Kusumawardhani,dkk, 2010:4). Oleh karena itu orang tua harus mengetahui tugas-tugas perkembangan seorang anak agar perkembangan kemandiriann sesuai dengan usia anak.

Siswoyo (dalam Santosa dan Marheni, 2013:56) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif lebih kecil. Mutadin (dalam Astuti, 2011:9) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri, dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Sesuai dengan bertambahnya umur, pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami peningkatan salah satunya melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau belajar untuk mandiri, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak dalam meningkatkan kemandirian amatlah penting. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri (Julianto, 2010:5)

Dengan demikian kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain dalam hal menentukan langkah-langkah terhadap permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan kemandiran anak adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya. Yang dimaksud dengan tingkat kemandirian anak

adalah tinggi rendahnya kemampuan anak untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang tua dalam memutuskan atau menyelesaikan permasalahan-permasalahannya.

Merujuk pada pendapat Robert Havighurst (dalam Mutadin, 2002:1), kemandirian terdiri dari 4 aspek, yaitu :

1. Emosi (kemampuan mengelola emosi/EQ), aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Dalam hal ini, pada anak-anak ditunjukkan dengan kemampuan ia mengontrol emosi, marah ketika harus marah, dan senang ketika harus senang.
2. Ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuan lain dalam mengatur ekonomi dan ketidak tergantungan ekonomi kepada orang lain. Aspek ekonomi ini mungkin belum terlalu terlihat pada anak usia dini, dan pada aspek ini bukan berarti anak tidak bergantung ekonominya pada orang tua, melainkan dalam bentuk anak telah mengerti apa kegunaan uang, mampu memanfaatkannya dengan benar dan terlebih lagi mampu menyisihkan untuk ditabung.
3. Intelektual (kemampuan berpikir), aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi sendiri masalah yang dihadapi dengan menggunakan penalaran. Pada aspek ini dapat dilihat ketika anak sedang mengerjakan sesuatu, ketika berada di sekolah misalnya, anak yang mandiri akan dengan senang hati mengerjakan apa yang diminta gurunya tanpa harus memanggil orang tuanya yang sedang menunggu diluar.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain tanpa menunggu aksi dari pihak lain. Aspek ini merupakan aspek yang dapat terlihat lebih jelas, karena aspek ini ditunjukkan dengan adanya interaksi dengan orang lain, yaitu teman sebaya. Anak yang mandiri akan berani mengajak temannya bermain atau sekedar bercengkrama, tanpa harus dibantu orang lain.

Berdasarkan pendapat mengenai aspek kemandirian diatas, peneliti menentukan sub fokus kemandirian anak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemandirian anak dalam segi emosi, sosial, dan intelektual.



### 2.2.1 Emosi

Hansen dan Zambo (dalam Martanis, 2012:112) menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespon terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Pada halaman selanjutnya, Martanis (2012:113) menyampaikan bahwa emosi berkembang sepanjang waktu, emosi pada anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks. Emosi berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Kemandirian emosi merujuk kepada pengertian yang dikembangkan tentang anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka (Ginintiasasi, 2009:6). Selanjutnya Steinberg (dalam Ginintiasasi, 2009:6) menyatakan indikator kemandirian emosi pada anak dapat dilihat dari beberapa karakteristik, yaitu:

1. anak tidak serta merta lari kepada orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan
2. anak tidak lagi memandang orang tua sebagai mengetahui segalanya (*all knowing*) atau menguasai segalanya (*all-powerfull*)
3. anak sering memiliki energi emosi yang hebat untuk menyelesaikan hubungan-hubungan diluar keluarga dalam kenyataan mereka merasa lebih dekat dengan teman daripada orang tua mereka
4. anak mampu memandang dan berinteraksi dengan orang tua mereka seperti dengan orang lain pada umumnya, yaitu bukan semata-mata sebagai orang tua saja, tetapi teman diskusi.

Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Lebih lanjut Hansen dan Zambo (2007) menjelaskan tentang contoh fungsi emosi dalam kehidupan anak usia dini, misal marah adalah salah satu emosi yang digunakan untuk "*survival*". Pada saat emosi marah muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-

hati pada diri anak. Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antar pribadi (Martani, 2012:112).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diartikan bahwa anak yang mandiri dalam segi emosi adalah anak yang mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya sendiri, tidak lagi bergantung pada orang tua. Contoh kecilnya yaitu anak mampu tersenyum ketika mendapat hadiah dari guru atau teman, karena senyum merupakan salah satu ekspresi dari emosi, yaitu pengungkapan dari rasa bahagia.

### **2.2.2 Sosial**

Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individuallisme (Mayar, 2013:460). Dalam berbagai tulisan Robert J Havighurst mendefinisikan kemandirian sosial sebagai kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain tanpa menunggu aksi dari pihak lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan dan memberikan contoh mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2012:122). Sejalan dengan pendapat tersebut, Susanto (2015) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kemandiran, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Berdasarkan pendapat diatas, Sosial dalam dunia anak usia dini dapat diartikan dengan interaksi yang dilakukan oleh anak dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Kemandirian sosial merupakan aspek yang sangat mudah terlihat, karena kemandirian anak dari segi sosial ini dapat dilihat melalui cara anak bergaul dengan teman sebaya dan juga cara berkomunikasi dengan orang tua, guru ataupun orang lain yang lebih dewasa.

### **2.2.3 Intelektual**

Intelektual merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi (Soetjiningsih dalam Jannah, 2013:2). Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2012:165), perkembangan intelektual anak usia dini ditandai dengan kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain, misalkan dengan bahasa, simbol, ataupun benda-benda yang ada disekitarnya. Melalui kemampuan tersebut, biasanya anak mulai mampu berimajinasi, misalkan menggunakan tongkat sebagai pedang. Kemandirian intelektual pada anak usia dini juga ditandai dengan tanggapan atau respon yang dia berikan atau yang dia lakukan ketika berada dalam suatu masalah. Misalkan ketika di sekolah diberikan tugas untuk menggunting kertas, anak yang mandiri secara intelektual akan berusaha menggunting sendiri tanpa ada keinginan untuk meminta bantuan kepada orang tua yang sedang menunggu diluar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa kemandirian intelektual pada anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menanggapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

### **2.3 Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Anak**

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap atau cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Orang tua memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai pemimpin terhadap anaknya. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karena ia adalah darah dagingnya, kecuali dikarenakan berbagai keterbatasan orang tua sehingga sebagian tanggung jawab pendidikan dilimpahkan kepada orang lain termasuk melalui guru di sekolah.

Desmita (dalam Sabri, 2010:74) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman. Mutadin (dalam Santosa dan

Marheni 2013:55) menyatakan bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Herlina (2013:24) memperjelas pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa kemandirian anak tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan keluarga melalui interaksinya dengan anak, sehingga pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan tingkat perkembangan kemandirian yang berbeda pula. Anak yang diasuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter akan mempunyai tingkat perkembangan kemandirian yang berbeda dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis atau permisif.

Hurlock (1999:40) menyatakan bahwa pola asuh orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan kemandirian. Setiap orangtua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda maka dari itu akan menghasilkan kemandirian yang berbeda pula pada anak. Hal ini dikarenakan, perkembangan kemandirian seorang anak, tidak terlepas dari penerapan gaya pengasuhan orangtua melalui interaksi antara ibu dan ayah dengan anaknya. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam gaya pengasuhan anaknya, sehingga mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan kemandirian (Santosa dan Marheni, 2013:56).

Setiap keluarga mempunyai pola pengasuhan masing-masing. Pola asuh yang baik tentunya akan merangsang perkembangan anak dengan baik. Perkembangan yang baik adalah perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak, termasuk tingkat kemandirian. Pola asuh yang salah akan menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak dan anak tidak mempunyai kemampuan atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan anak tidak mandiri (Mu'tadin dalam Julianto, 2010:5).

Pola asuh dan hubungan dalam keluarga diyakini mempunyai peran yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai usia dewasa. Pola asuh dimunculkan antara lain dalam bentuk disiplin, kontrol, pemberian perhatian dari orang tua (Rahman, 2008:77).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh keluarga mempunyai pengaruh terhadap sikap kemandirian anak. Pola asuh yang berbeda akan menghasilkan sikap kemandirian yang berbeda pula pada setiap anak. Sehingga orang tua perlu memperhatikan dan belajar tentang tipe pola asuh seperti apa yang mereka terapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak-anak mereka. Karena anak-anak yang mereka lahirkan merupakan tanggung jawab kedua orang tua sampai anak beranjak dewasa. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh tidak hanya pada masa anak-anak saja, melainkan akan berpengaruh pada perkembangan anak sampai anak dewasa, terutama terhadap kemandirian, karena kemandirian seorang manusia akan terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak yang terus menerus mendapatkan perlakuan secara otoriter akan cenderung menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik dan cepat marah (Santrock dalam Annisa, 2012:14). Penuh rasa takut dan cemas merupakan indikasi bahwa anak masih kurang maksimal dalam mengungkapkan emosinya, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh kurang baik bagi sikap kemandirian anak dalam segi emosi. Selanjutnya dari teori diatas juga disebutkan bahwa pengaruh lainnya yaitu anak kurang memiliki komunikasi yang baik serta menarik diri dari lingkungan, sedangkan komunikasi adalah awal dari kemandirian sosial anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter juga berpengaruh kurang baik terhadap sikap kemandirian anak dalam segi sosial.

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Dalam hal ini pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup (Santosa dan Marheni, 2013:56). Ketika anak kurang berinisiatif dan juga tidak mampu

menyelesaikan masalah, dapat diartikan bahwa kemandirian anak dari segi intelektual masih krang maksimal. Pendapat diatas menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh kurang baik terhadap sikap kemandirian anak dari segi intelektual. Pola asuh otoriter sudah jelas akan memberikan pengaruh kurang baik jika diterapkan dalam pengasuhan keluarga. Karena tekanan dan hukuman seringkali dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik.

Beberapa penelitian memang menunjukkan bahwa pola asuh ini kurang baik bila diterapkan kepada anak, apalagi pada anak usia dini yang rasa keingintahuannya masih sangat tinggi. Ketika anak dilarang maka anak akan penasaran, ingin tahu kenapa hal tersebut dilarang. Terlebih, anak usia dini terkadang sering melakukan perbuatan yang dilarang tersebut, karena ketika dia melakukannya, secara otomatis orang tua akan melarangnya, sedangkan anak kecil belum begitu mengerti larangan, kebanyakan dari mereka mengartikan bahwa larangan adalah perhatian, karena mereka ingin diperhatikan oleh orang tuanya atau orang lain, terkadang mereka melakukan hal yang pernah dilarang oleh orang tuanya. Disinilah manfaat penjelasan, orang tua harusnya menjelaskan kepada anak mengapa hal tersebut dilarang.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan 3.1 Jenis Penelitian; 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian; 3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian; 3.4 Definisi Operasional; 3.5 Rancangan Penelitian; 3.6 Data dan Sumber Data; 3.7 Metode Pengumpulan Data; 3.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian merupakan penegasan kategori penelitian yang akan dilakukan (Universitas Jember, 2012:22). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2001:3).

Berdasarkan pendapat Moleong (2001:5) pada halaman selanjutnya, metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya (Corbin, 2007:4).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menentukan untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir dalam Hanani, 2013:124). Arikunto (2006:142) berpendapat bahwa studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

Tujuannya adalah untuk menelaah secara mendalam mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan (Universitas Jember, 2012:23). Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive area* artinya daerah dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006:139). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Raudhatul Athfal (RA) Miftahus Salam Perumahan Taman Gading Kaliwates Jember, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. terdapat beberapa peserta didik yang dinilai masih kurang mandiri
- b. adanya keragaman pola asuh yang diterapkan oleh orang tua
- c. Raudhatul Athfal termasuk salah satu program Pendidikan Luar Sekolah
- d. belum adanya penelitian sejenis di Raudhatul Athfal Miftahus Salam
- e. adanya kesediaan dari pihak lembaga

#### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 6 bulan dengan rincian 2 bulan persiapan penelitian, 2 bulan pelaksanaan penelitian, dan 2 bulan pembuatan laporan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September 2015 hingga Maret 2016.

### **3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian**

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan sebagai



pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001:90). Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2011:85). Dalam penelitian ini peserta didik di RA Miftahus Salam dan orang tua merupakan informan kunci. Sedangkan informan pendukung penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di RA Miftahus Salam serta peneliti akan dibantu dengan beberapa dokumen.

### **3.4 Definisi Operasional**

Definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Dimana didalamnya akan diberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel (Universitas Jember, 2012:23).

#### **3.4.1 Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter memiliki pengertian pola asuh yang menerapkan interaksi satu arah antara orang tua dan anak. Orang tua sebagai pemberi aturan yang mutlak harus dilakukan atau dituruti oleh anak.

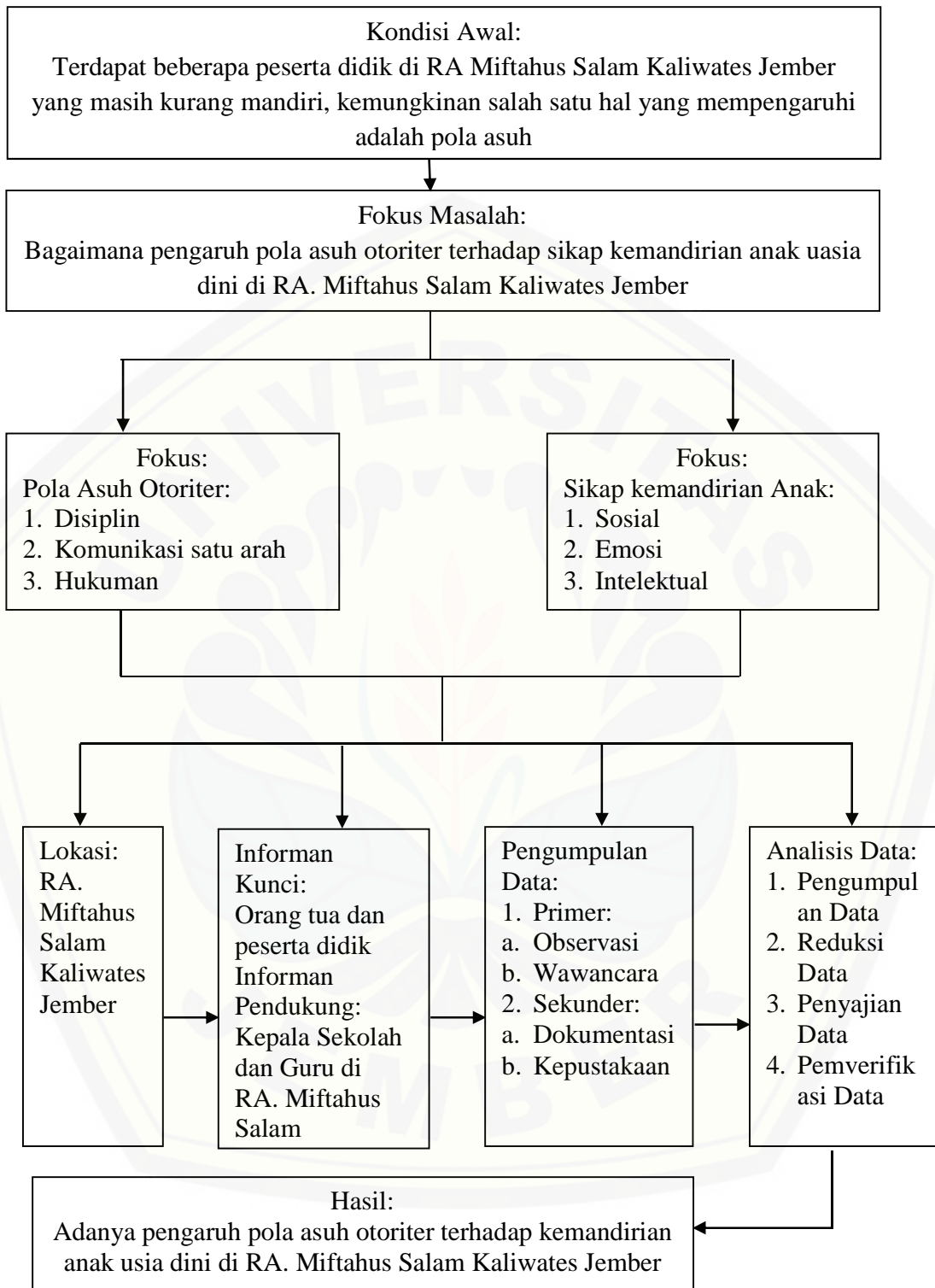
#### **3.4.2 Kemandirian Anak**

Kemandirian adalah keadaan dimana seorang individu mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan kemandirian anak adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Jadi, yang dimaksud kemandirian anak usia dini dalam penelitian ini adalah Kemampuan anak usia dini (usia 3-5 tahun) yang dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

### 3.5 Rancangan Penelitian

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan (Bungin, 2012:37). Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Universitas Jember, 2012:23). Moleong (2001:236) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam konteks pendekatan kualitatif, unsur-unsur utama sebagai isi dari rancangan penelitian pada umumnya adalah (1) konteks penelitian; (2) fokus kajian; (3) tujuan penelitian; (4) ruang lingkup dan *setting* penelitian; (5) perspektif teoritik dan kajian pustaka; (6) metode yang digunakan (Bungin, 2012:39).

Desain penelitian merupakan suatu rancangan peneliti untuk meneliti suatu masalah. Desain penelitian selalu dimulai dari adanya suatu masalah atau ganjalan yang merupakan kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti. Kesenjangan tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan. Dengan adanya kesenjangan tersebut, peneliti mencari teori yang tepat untuk menunjang masalah tersebut dapat teratasi melalui penelitian, yaitu mencari tahu tentang kemungkinan penyebab kondisi yang menjadi permasalahan tersebut.



Gambar 3.5 Bagan Rancangan Penelitian

### 3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2001:124).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh, bisa berupa benda, tempat, atau orang (Arikunto, 2006:128). Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sumber data ialah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Sumber data berasal dari organisasi, masyarakat, sistem, hewan, tumbuhan, bahan, alat, dan lain-lain (Universitas Jember, 2012:23). Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen atau sumber informasi (kepuustakaan) yang berkaitan dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data yang didapatkan dari informan kunci sebagai data primer dan dokumentasi serta kepuustakaan sebagai informan pendukung. Adapun data yang ingin diraih oleh peneliti adalah:

1. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua
2. sikap kemandirian anak ketika di lingkungan sekolah dan di rumah

### 3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, tes, observasi, dan kuesioner (Arikunto, 2006:232). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.7.1 Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan pancaindra (Bungin, 2001:142).

Sedangkan Arikunto (2006:222) mengungkapkan bahwa metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar, sedangkan dalam pengertian psikologik observasi diartikan sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Arikunto (2006:157) berpendapat bahwa observasi dapat dilakukan dengan dua cara:

1. observasi non-sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan
2. observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Metode observasi ini dipilih karena data dari kedua variabel akan lebih valid jika digali melalui metode ini, dengan alasan:

1. karena yang diteliti adalah penerapan pola asuh orang tua, sehingga hasil akan lebih valid jika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati
2. karena yang diteliti adalah sikap kemandirian anak usia dini

Tujuan pemilihan observasi sistematis ini adalah agar peneliti lebih mudah dalam mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini adalah:

1. penerapan pola asuh otoriter orang tua terhadap anak
2. sikap kemandirian anak

### **3.7.2 Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2001:135). Dalam penelitian, yang dimaksud metode wawancara adalah proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2001:133). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang (Arikunto, 2006:155).

Arikunto (2006:156) mengemukakan bahwa ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara atau interview dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. wawancara bebas (inguided interview), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
2. wawancara terpimpin (guided interview), yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
3. wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan apabila diperlukan, namun tetap sesuai dengan data yang akan dikumpulkan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa pedoman yang berupa garis besar wawancara dan dapat melakukan pengembangan saat wawancara berlangsung. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara ini adalah :

1. pola asuh yang diterapkan orang tua
2. sikap kemandirian anak di lingkungan sekolah dan di rumah

### **3.7.3 Metode Dokumentasi**

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2001:161). Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,

majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Dalam penelitian ini metode dokumentasi dipilih sebagai metode untuk memperoleh data dari sumber data sekunder. Data yang ingin diraih dengan menggunakan metode dokumentasi adalah :

1. penerapan pola asuh otoriter orang tua
2. sikap kemandirian anak usia dini di lingkungan sekolah dan rumah

### **3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

#### **3.8.1 Pengolahan Data**

Terdapat beberapa teknik pengolahan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengolahan data menurut Moleong (2001:135), yaitu:

1. Ketekunan pengamatan

Melakukan pengamatan secara terstruktur, teliti, cermat dan berkesinambungan terhadap segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis serta seorang peneliti mampu mendeskripsikan data yang akurat tentang apa yang diamati. Hal ini peneliti lakukan dengan cara mengunjungi rumah informan kunci minimal dua kali setiap minggu. Pada informan kunci dengan inisial ibu SA dan adik RA misalnya, pada minggu pertama peneliti mengunjunginya pada tanggal 8 dan 11 September 2015, selanjutnya pada minggu selanjutnya peneliti mengunjunginya pada tanggal 14 dan 15. Selain mengunjungi rumah informan kunci, untuk melihat pola pengasuhan dan kegiatan ketika anak di rumah, peneliti juga melakukan observasi di sekolah untuk mengetahui bagaimana sikap kemandirian anak ketika di sekolah.

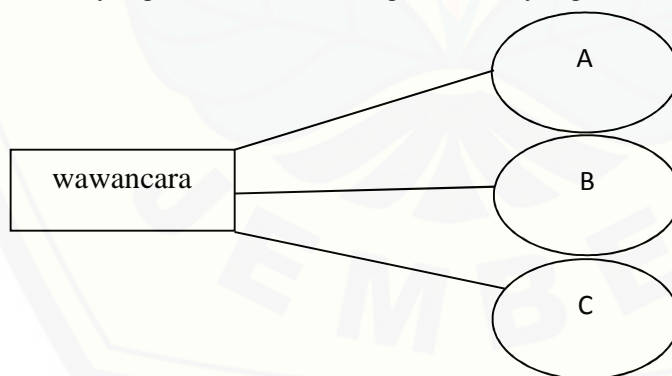
2. Diskusi teman sejawat

Diskusi yang dilakukan dengan rekan dan dosen pembimbing yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat

mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan dan saran untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya. Teknik ini peneliti lakukan dengan meminta bimbingan dari kedua dosen pembimbing, dan juga dari dosen pembahas dan penguji. Selain hal itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa teman kampus untuk penyempurnaan penelitian.

### 3. Triangulasi data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penelitian dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya:

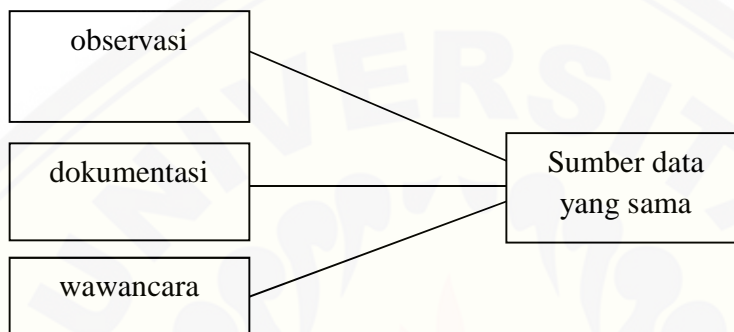


Salah satu contohnya yaitu peneliti melakukan wawancara tentang penerapan hukuman pada pola pengasuhan otoriter. Peneliti melakukan penggalian data dengan teknik wawancara tentang penerapan hukuman kepada informan kunci (orang tua), yang dalam hal ini yaitu ibu SA, ibu DW, dan ibu IF dan didapatkan



hasil yang sama yaitu ketiganya sama-sama menerapkan hukuman dalam pengasuhan yang mereka terapkan, hanya saja jenis hukumannya yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Misalnya:

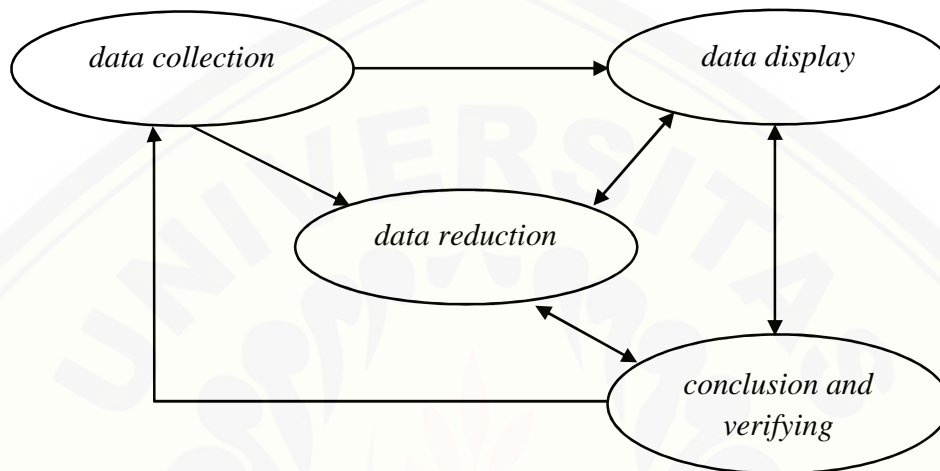


Salah satu contohnya yaitu peneliti melakukan teknik wawancara tentang sikap kemandirian anak dalam aspek emosi informan kunci HR kepada informan pendukung II yang merupakan guru kelas di RA Miftahus Salam dengan hasil bahwa informan kunci HR masih kurang mandiri dari segi emosi. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada informan kunci yang sama ketika di sekolah dan di rumah, didapatkan hasil yang sama, yaitu informan kunci dengan inisial HR masih kurang mandiri dari segi emosi. Peneliti juga melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan juga observasi kepada informan kunci.

### 3.8.2 Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertolak dari “khusus ke umum” bukan dari “umum ke khusus”. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas “kejadian”(incidence) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Teoritisasi yang memperlihatkan hubungan antar variabel juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya

berlangsung secara simultan atau serempak. Huberman dan Miles menjelaskan prosesnya melalui sebuah tahapan, dimana tahapan tersebut saling berhubungan satu dan lainnya (Bungin, 2012:69).



Gambar 3.8 Bagan Analisis Data

Adapun penjelasan bagan diatas sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Colection*)

Pengumpulan data berarti peneliti bekerja mengumpulkan data dilapangan sekaligus menganalisisnya. Pada pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti melakukan perbandingan-perbandingan untuk mendapatkan fokus dan sub fokus.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan

Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah teks yang bersifat naratif.

4. Peverifikasian Data (*Conclusion Drawing And Verifying*)

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran pada setiap makna yang muncul dari data, dengan demikian akan didapatkan kesimpulan hasil penelitian secara utuh, menyeluruh, dan akurat yang disajikan dalam temuan penelitian.



## **BAB 5. PENUTUP**

Pada penulisan bab ini akan diuraikan 5.1 kesimpulan; 5.2 saran

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoriter orang tua memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak usia dini. Penerapan pola asuh otoriter dipenuhi dengan disiplin yang ketat, komunikasi yang diterapkan juga hanya satu arah, yakni hanya dari pihak orang tua saja. Segala sesuatu yang keluar dari orang tua adalah aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan selalu disertai dengan hukuman. Hal ini sangat tidak mendukung bagi perkembangan sikap kemandirian anak. Dengan disiplin yang ketat maka anak merasa terkekang, komunikasi satu arah menyebabkan anak kurang mampu mengekspresikan emosi dan jiwa sosial mereka tidak berkembang dengan maksimal. Hal ini terlihat dari sikap anak-anak yang sangat sering bersikap berlebihan dengan tujuan mencari perhatian. Ketika bergaul dengan teman-teman seusianya, mereka juga termasuk pemilih dalam berteman dan cenderung terlalu takut untuk bersosialisasi dengan orang baru. Dari segi intelektual, anak-anak dari pola asuh otoriter yang ada di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember memang mampu lebih awal dalam hal membaca, menulis, dan berhitung, namun mereka masih kurang dalam hal berinisiatif, bisa dikatakan bahwa penalaran mereka masih kurang. Hal ini dikarenakan, orang tua dirumah mengajarkan mereka dengan cara memaksa yang disertai dengan ancaman dan hukuman.

Sikap kemandirian anak dapat dilihat dari bagaimana seorang anak mengendalikan emosinya, bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungan dan juga kemampuan penalaran anak. Penerapan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak, dikarenakan aturan dan hukuman serta sikap-sikap otoriter lain yang menyebabkan anak kurang maksimal dalam perkembangannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

### 5.2.1 Bagi Orangtua Anak Didik

- a. Orang tua hendaknya menerapkan disiplin dengan cara yang lebih menyenangkan agar anak tidak merasa terbebani dengan peraturan yang diterapkan oleh orang tua
- b. Orang tua hendaknya bersikap lebih terbuka dengan memberikan kepercayaan dan mendengarkan pendapat anak guna memaksimalkan kemandirian anak
- c. Orang tua hendaknya menghindari hukuman untuk anak, terutama hukuman fisik karena hal itu berdampak sangat tidak baik bagi anak

### 5.2.2 Bagi RA Miftahus Salam

- a. Mengadakan kegiatan *parenting* lebih sering, khususnya tentang pola pengasuhan yang baik bagi anak usia dini
- b. Mengadakan lebih banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih perkembangan kemandirian anak usia dini

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corbin, J dan Strauss, A. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Penerjemah: Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Direktorat PAUD. (2003). *Pedoman Sosialisasi PAUD*. Jakarta: Dirjen PLS.
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih bahasa : Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Junaidi, Mahfud . 2009. *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisanga Press
- Mansur, M. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnawati, Shinta. 2000. *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono . 2011. *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (IKAPI).

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.

Wibowo, A. (2012), *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yamin & Sanan, J. (2010), *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.

Yusuf , Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

### **Internet**

Annisa. 2012. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2F20300340-S42001-Annisa.pdf>. [4 November 2014]

Astuti, Retno Dwi. 2011. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006*. <http://lib.unnes.ac.id/3436/>. [8 Oktober 2014]

Aulina, Choirun Nisak. 2013. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*. 2 (1): 36-49. <http://journal.umsida.ac.id/files/LinaV2.1.pdf>. [9 Juni 2015]

Dewanggi, M., Hastuti, D., Hernawati, N. 2012. Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 5 (1): 19-28. <http://ikk.fema.ipb.ac.id>. [12 April 2014]

- Fitriyah, Isnaini Qubailatul. 2012. *Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian*. <http://digilib.uinsby.ac.id/9775/>. [12 Desember 2014].
- Ginintasari, Rahayu. 2009. *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak*. <http://file.upi.edu>. [12 April 2014]
- Gunawan, Hendri. 2013. Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 1 (3):218-233. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20\(Hendri\)%20\(08-27-13-09-03-58\).doc](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20(Hendri)%20(08-27-13-09-03-58).doc). [17 Juni 2015].
- Hanani, Dinar Gusti dan Muhammad Syafiq. 2013. Mengatasi Ancaman Identitas Kemiskinan: Studi Kasus Sebuah Keluarga Miskin di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 04 (02):120-141. <http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/18/11>. [17 Juni 2015]
- Herlina. 2013. *Hubungan pola asuh keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak usia sekolah di kelurahan cisalak pasar kecamatan cimanggis kota depok*. <http://lontar.ui.ac.id>. [12 April 2014]
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3 (1):1-8. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=279810&val=6847&title=Pola%20Asuh%20Otoriter%20Orang%20Tua,%20Kecerdasan%20Emosi,%20dan%20Kemandirian%20Anak%20SD>. [9 Juni 2015]
- Julianto, Arief Purnomo. 2010. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Sekolah Di SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan*. Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan. <http://journal.unikal.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/47/32>. [20 Mei 2014]
- Kusumawardhani, A., Hartati, S., Setyawan, I. 2010. Hubungan Kemandirian Dengan *Adversity Intelligence* Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta. *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis – Himpsi*. 252 – 257. ISBN : 978-979-21-2845-1. <http://eprints.undip.ac.id/19010/>. [8 Oktober 2014]
- Mariska, Gloria L. 2014. Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga. *Jurnal E-Komunikasi*. 2 (1):1-12. <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/1739/1589>. [17 Juni 2015]

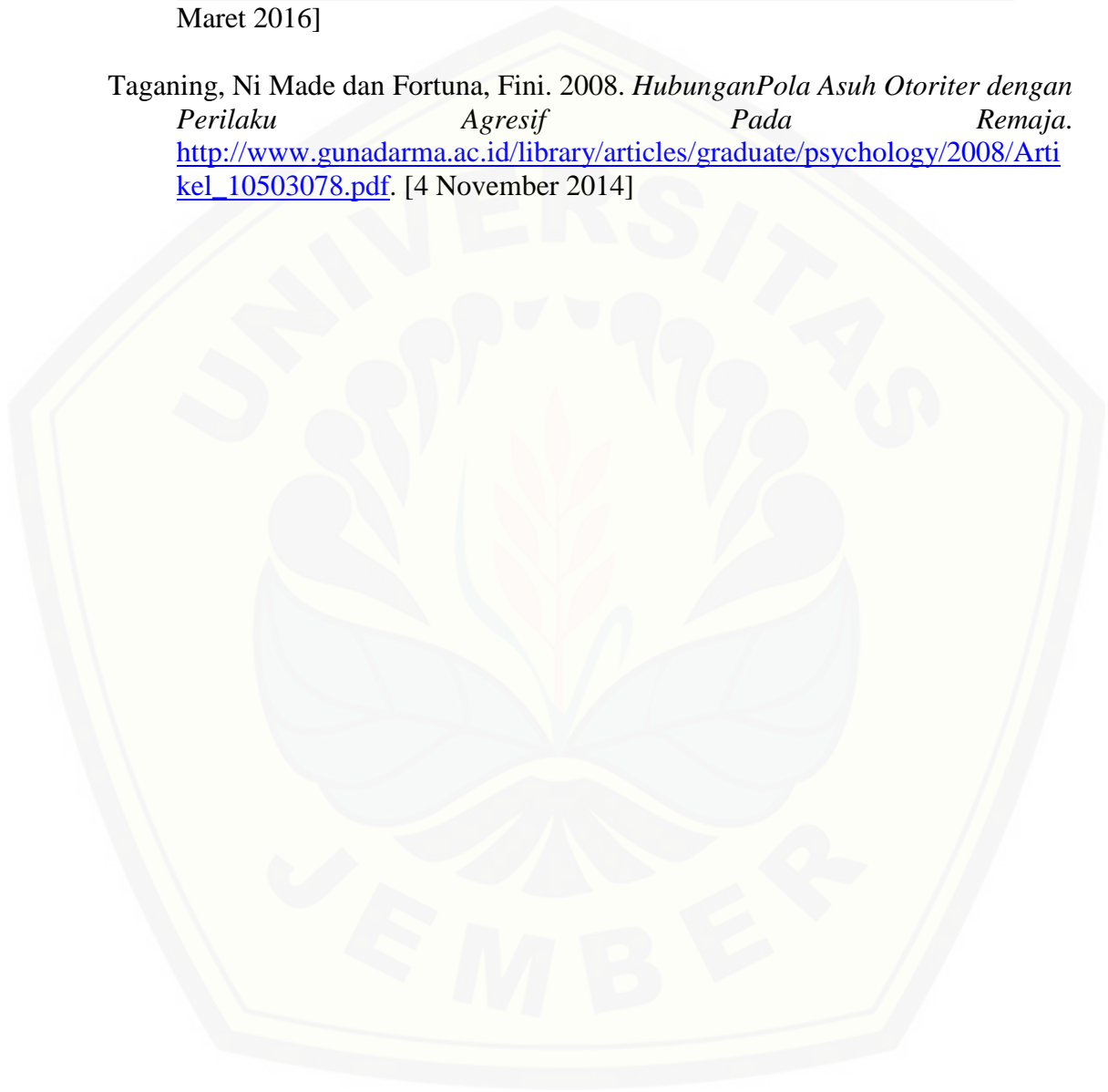


- Martanis, Wisjnu. 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*. 39 (1):112-120. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/183/149>. [16 Juni 2015].
- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1 (6):459-464. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157726&val=5952&title=PERKEMBANGAN%20SOSIAL%20ANAK%20USIA%20DINI%20%20SEBAGAI%20BIBIT%20UNTUK%20MASA%20DEPAN%20BANGSA>. [16 Juni 2015].
- Mutadin, Zainudin. 2002. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/kemandirian-sbg-kebutuhan-psikologis-pada-remaja>. [16 Juni 2015]
- Panjaitan, D. S dan Daulay, W. \_\_\_\_\_. *Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Sosialisasi Remaja Di Sma Negeri 15 Medan*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=59052&val=4132>. [4 November 2014]
- Rahayuningsih, Dwi Puji. 2013. Peningkatan Kemampuan Disiplin Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat NU Mafatihul Islamiyah. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang (25-33)*. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/belia/article/download/162/174>. [16 Juni 2015].
- Rahman, Istianah A. 2008. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 11 (1):69-82. <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-06%20Hubungan%20Antara%20Persepsi%20-%20Istianah%20A%20Rahman.pdf>. [4 November 2014]
- Sabri, Tahmid. 2010. Memupuk Kemandirian Sebagai Strategi Pengembangan Kepribadian Individu Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 1 (1): 68-76.
- Santosa, A.W.U dan Marheni, A. 2013. Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (1): 54-62. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8483/6327>. [ 8 Oktober 2014]
- Suastini, Ni Wayan. 2011. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Agresivitas Remaja*. JP3. 1 (1):97-108

<http://jurnaljp3.files.wordpress.com/2013/09/ni-wayan-suastini.pdf>. [3  
November 2014]

Susanto, Ahmad. 2015. *Memahami Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini*.  
[http://fipumj.ac.id/artikel8f14e45fceeaa167a5a36dedd4bea2543-  
MEMAHAMI-PERILAKU-KEMANDIRIAN-ANAK-USIA-DINI.htm](http://fipumj.ac.id/artikel8f14e45fceeaa167a5a36dedd4bea2543-MEMAHAMI-PERILAKU-KEMANDIRIAN-ANAK-USIA-DINI.htm) [22  
Maret 2016]

Taganing, Ni Made dan Fortuna, Fini. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan  
Perilaku Agresif Pada Remaja*.  
[http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Arti  
kel\\_10503078.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf). [4 November 2014]



Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	FOKUS MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember	Bagaimanakah Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember	1. Pola Asuh Otoriter  2. Sikap Kemandirian Anak	1.1 disiplin 1.2 komunikasi satu arah 1.3 hukuman  2.1 emosi 2.2 sosial 2.3 intelektual	Sumber Data Primer : a. informan kunci : orang tua dan peserta didik RA Miftahus Salam Kaliwates Jember Sumber data skunder: a. informan pendukung : kepala sekolah dan guru RA Miftahus Salam Kaliwates Jember b. dokumentasi c. kepustakaan	1. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode <i>purposive area</i> 2. Teknik penentuan informan penelitian menggunakan metode <i>snowball sampling</i> 3. Teknik pengumpulan data: a. wawancara b. observasi c. dokumentasi 4. Jenis penelitian: Deskriptif kualitatif

## Lampiran 2

## Instrumen Penelitian

## 1. Pedoman Observasi

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	S	K	T	Sumber data
1	Pola asuh otoriter	Disiplin	Disiplin belajar				Informan kunci dan informan pendukung
			Disiplin bermain				
			Disiplin makan				
			Disiplin Istirahat				
		Komunikasi satu arah	Mengeluarkan kalimat perintah				
			Teguran langsung kepada anak				
			Tidak mendengarkan pendapat anak				
		Hukuman	Hukuman fisik				
			Hukuman tindakan				
			Pemberian ancaman				
2	Sikap kemandirian anak	Emosi	Tersenyum pada saat bahagia				
			Menunjukkan wajah sedih ketika sedih				
			Menunjukkan ekspresi marah saat terganggu				
		Sosial	Mudah beradaptasi dengan teman sebaya				
			Menyapa teman sebaya				

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	S	K	T	Sumber data
			Mengenal orang dewasa di sekitarnya				
		Intelektual	Mampu mengerjakan tugasnya sendiri ketika di sekolah				
			Tanggap ketika diberikan pertanyaan				
			Aktif menanyakan hal yang belum diketahui				

Keterangan:

S : sering

K : kadang-kadang

T : tidak pernah

## 2. Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Sumber Data
1	Pola Asuh Otoriter	Disiplin	Penerapan disiplin orang tua	Informan kunci dan pendukung
		Komunikasi satu arah	Pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga	Informan Kunci dan pendukung
		Hukuman	Hukuman yang diterapkan kepada anak	Informan Kunci dan pendukung
2	Sikap Kemandirian Anak	Emosi	Anak mampu mengontrol dan mengungkapkan emosinya	Informan Kunci dan pendukung
		Sosial	Anak mampu berinteraksi dengan orang lain	Informan Kunci dan pendukung
		Intelektual	Anak mampu mengatasi masalah dengan penalarannya sendiri	Informan Kunci dan pendukung

## 3. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang diraih	Sumber Data
1	Foto kegiatan sehari-hari anak dengan pola asuh otoriter ketika di rumah	Informan pendukung
2	Foto kegiatan anak dengan pola asuh otoriter ketika di sekolah	Informan pendukung
3	Hasil belajar anak dengan pola asuh otoriter	Informan pendukung

## Lampiran 3

## DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	PEND. TERAKHIR	STATUS	KETERANGAN
1	Sri Anita	S1	Orang tua	Informan Kunci
2	Dian Wahyunita	SMA	Orang tua	Informan Kunci
3	Ida Fatmawati	SMA	Orang tua	Informan Kunci
4	Suparmini		Kepala Sekolah	Informan Pendukung
5	Ima Ipriyana		Guru	Informan Pendukung

## DAFTAR PESERTA DIDIK

NO	NAMA	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	NAMA ORANG TUA
1	Raihan Arsa Saputra	Jember, 28 April 2009	Sri Anita
2	Mahathiart Adi Pranata	Jember, 26 Juli 2009	Dian Wahyunita
3	Hamal Rasal Prasetyo	Jember, 23 Desember 2009	Ida Fatmawati



## Lampiran 4

## DAFTAR KODE INFORMAN

NO	NAMA	KODE
1	Sri Anita	SA
2	Dian Wahyunita	DW
3	Ida Fatmawati	IF
4	Suparmini	SM
5	Ima Ipriyana	II
6	Raihan Arsa Saputra	RA
7	Mahathiart Adi Pranata	MA
8	Hamal Rasal Prasetyo	HR

**Lampiran 5****Transkrip Wawancara Informan Kunci dan Informan Pendukung****1. Pola Asuh Otoriter**

Pertanyaan : “Menurut anda, apa yang dimaksud dengan pola asuh otoriter dan bagaimana penerapannya?”

SM : *“Kalau menurut saya pola asuh otoriter itu adalah pola asuh yang menerapkan peraturan-peraturan yang keras disertai hukuman. Dan biasanya mbak, kalau pola asuh otoriter itu orang tua lebih banyak memberikan peraturan buat anaknya, dan jarang sekali mendengarkan apa yang disampaikan anaknya. Orang tua berharap dengan pola pengasuhan ini anak dapat patuh, taat kepada aturan atau perintah orang tua, tapi sayangnya mbak namanya anak yang dalam masa perkembangan baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya kalau dia tidak diberikan ruang untuk berekspresi dan bereksplorasi malah berefek negatif pada perkembangannya. Ada yang tidak percaya diri, pendiam atau malah sebagian terlalu aktif untuk mencari perhatian.” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 09.15).*

Objek penelitian

Nama : HR

Usia : 6 thn

**a. Disiplin**

Pertanyaan : Apakah ibu menerapkan pola asuh yang disertai dengan disiplin tinggi, hukuman dan komunikasi satu arah pada anak?

“Ya”

Pertanyaan : Bagaimana penerapan disiplin pada anak anda dan adakah pengaruhnya kepada emosi anak?

IF : *“Kalo saya biasanya dengan cara tak kasi ultimatum, jadi kalo tidak mematuhi ya dikasi hukuman. tapi dia kalau di hukum itu nglawan mbak, jadi saya tambah*

*marah. Akhirnya emosinya sering over, ya maklum karena dirumah sering saya marahi mbak jadi mengungkapkan pengen diperhatikannya begitu. Kalau untuk pengungkapan emosi dia itu lebih bersifat datar mbak, jadi kalau seneng gitu ya dia senengnya biasa saja, gak kayak anak kecil lain yang kalau seneng bisa sampai sorak-sorak gitu. Karena memang ga sering saya perhatikan ya, jadi caper tapi ya klau pas emosi ga meluap-luap” (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)*

Pertanyaan : Menurut Ibu sebagai kepala sekolah, adakah pengaruh penerapan disiplin pada anak yang di terapkan orang tua di rumah terhadap perkembangan sosial anak ketika di sekolah? Misal kemampuan bersosialisasi, dll

*SM : “Saya rasa sangat berpengaruh mbak, contohnya HR tergolong anak hiperaktif kalau disekolah, susah diam jadi sulit di atur. Menurut hemat saya ananda HR kalau dirumah memang patuh, ya karena takut di marahi, jadi takutnya hanya kepada orang rumah. Walaupun HR mau berteman dg siapa aja mbak, tapi kalau untuk berinteraksi dengan orang yang belum dia kenal atau baru kenal gitu memang dia agak sulit, susah beradaptasi” (Selasa tanggal 15 September 2015 pukul 09.00)*

Pertanyaan : Menurut Ibu sebagai pengajar, bagaimanakah kemampuan intelektual ananda? dan apakah hasil kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pola asuh disiplin di rumah?

*II : “Kalau HR itu termasuk anak yang secara akademik biasa saja mbak, tapi dia itu gak mau kalau gak bisa atau nilainya gak bagus, karena nanti pasti dimarahi orang tuanya. Jadi dia melakukan sesuatu bukan karena rasa ingin tau seperti sebageian besar anak-anak seusianya. Tapi HR cenderung melakukan sesuatu karena takut dimarahi dan takut dimarahi jika hasilnya jelek. Ya karena memang begitu cara pendidikan dikeluarganya, dan ya akhirnya ngefek cara mengerjakan sesuatu di sekolah” (Selasa tanggal 15 September 2015 pukul 12.20)*

#### **b. Komunikasi Satu Arah**

Pertanyaan : Bagaimana komunikasi Ibu pada anak dan adakah pegaruhnya kepada emosi anak?

IF : *“HR ini kan sek cilik ya mbak, jadi ya kudu aku seng okeh ngomong mbak, lak nuruti anak e pengen e yo mek main tok, kacau lak an mbak. jadi yo klau di kongkon yo di kerjakne, lak ogak yo ogak mbak. trus pas ngerjakne sesuatu bener areke ngomong, tapi lek entok elek wez meneng tok dan nggak gelem ngomong blas”* (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)

Pertanyaan : Dengan pola komunikasi yang ibu terapkan, bagaimanakah pola interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari?

IF : *“Kalau berteman memang cenderung ga pilih-pilih, tapi ya gitu kalau sama orang Gede yang ga di kenal susah berinteraksinya, paling caper dengan aktivitas yang berlebihan”* (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)

Pertanyaan : Bagaimana intelegualitas anak di sekolah dengan pola komunikasi satu arah yang diterapkan oleh orang tua di rumah?

II : *“Intelegualitas HR memang tidak begitu menonjol, rata-rata lah kalau saya bilang. Kadang sebenarnya ketika ada pertanyaan dia bisa jawab tapi dia takut menjawab, kalau ditanya kenapa tidak menjawab karena takut dimarahi kalau salah”* (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)

### **c. Hukuman**

Pertanyaan : Bagaimana respon emosional anak ketika mendapat hukuman?

IF : *“Kalau dihukum HR biasanya diam kadang juga marah mbak, karena sudah sering saya hukum mungkin ya kan dari kecilkan saya sudah begitu cara mendidiknya, jadi dia sudah hafal, kalau ga mengerjakan ya dihukum ga boleh makan dan lain-lain. Jadi kadang ya dia diam aja, cuma ekspresinya datar nelongso atau malah marah-marah juga”* (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)

Pertanyaan : Dengan hukuman yang ibu terapkan bagaimana anak mengungkapkan perasaan dan pendapatnya ketika berinteraksi dengan ibu?

IF : *“Dia kadang kalau di hukum itu nglawan mbak, jadi saya tambah marah. Tapi kalau masalah lain dia diam, misalnya kegiatan di sekolah apa dan gimana hasilnya*

*g cerita, lebih-lebih kalau dapat jelek mbak wez meneng tok, ga ngomong blas, soale wedhi di hukum” (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)*

Pertanyaan : Apakah dengan hukuman meningkatkan keinginan belajar pada anak dan berpengaruh pada kemampuan anak menyelesaikan tugas belajarnya?

IF : *“HR ngerjakan tugas itu kalau di suruh mb, walaupun ya ada pekerjaan dirumah yang dia sudah biasa rutin lakukan, tapi ya cuma karena takut dihukum sama saya. Kalau di sekolah ya itu ngerjakan apa-apa itu takut kalau ada saya, takut ketahuan ga bisa atau salah, jadi malah diam dan nyari perhatian” (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)*

Objek penelitian

Nama : MA

Usia : 6 thn

#### **a. Disiplin**

Pertanyaan : Apakah ibu menerapkan pola asuh yang disertai dengan disiplin tinggi, hukuman dan komunikasi satu arah pada anak?

*“Ya”*

Pertanyaan : Bagaimana penerapan disiplin pada anak anda dan adakah pegaruhnya kepada emosi anak?

DW : *“Ya dengan cara dikasi tau jam segini harus apa, kapan waktunya nonton tv, kapan waktunya makan, gak boleh nonton tv kalau waktunya tidur, ya kayak-kayak gitu wes mbak. MA klau di gitukan ya diam aja, kadang saya juga nggak tau anak ini ngrasakan apa, ngerti apa nggak, ya wez pokoknya di kerjakan” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 11.20)*

Pertanyaan : Menurut Ibu sebagai kepala sekolah, adakah pengaruh penerapan disiplin pada anak yang di terapkan orang tua di rumah terhadap perkembangan sosial anak ketika di sekolah? Misal kemampuan bersosialisasi, dll

SM : *“MA kalau di sekolah itu sering diam aja mb, kalau di liha-lihat di rumah juga begitu, pendiam anaknya, malah cenderung takut-takut mau berinteraksi” (Selasa tanggal 15 September 2015 pukul 09.00)*

Pertanyaan : Menurut Ibu sebagai pengajar, bagaimanakah kemampuan intelektual ananda? dan apakah hasil kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pola asuh disiplin di rumah?

II : *“MA ini lebih sering diam dan takut salah mbak. Kalau mau melakukan sesuatu nggak punya inisiatif, ya dia cuma melakukan apa yang di perintahkan. Apa ya ga percaya diri gitu lho mbak. jadi ya sebenarnya bisa tapi ga PD jadi ya ga bisa malah. Karena dirumah juga pendiam sekali, tidak terbuka dengan ibunya” (Selasa tanggal 15 September 2015 pukul 12.20)*

#### **b. Komunikasi Satu Arah**

Pertanyaan : Bagaimana komunikasi Ibu pada anak dan adakah pengaruhnya kepada emosi anak?

DW : *“kalo saya dengan anak saya ini ya tetep berkomunikasi mbak, cuma ya memang saya yang lebih banyak memberikan arahan (aturan), soalnya bagaimanapun juga kan saya sebagai orang tua yang lebih mengerti mbak mana yang baik dan yang tidak baik untuk anak saya. MA kesehariannya juga banyak diam nya, jarang ngomong, jadi ya saya yang dominan ngomong.” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 11.20)*

Pertanyaan : Dengan pola komunikasi yang ibu terapkan, bagaimanakah pola interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari?

DW : *“MA berteman dengan semua mbak, mau dia sama siapa saja, tapi ya gitu, pas maen dia lebih sering yang diem dan nurut sama temennya, karena kan ketika di rumah juga jarang ngomong, smuanya sdah saya atur. kadang kasian juga saya mbak, malah kadang dia itu cuma ngeliatin temennya yang main” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 11.20)*

Pertanyaan : Bagaimana intelektualitas anak di sekolah dengan pola komunikasi satu arah yang diterapkan oleh orang tua di rumah?

II : *“MA itu juga sebenarnya bisa mbak, bisa itu dalam artian dia sebenarnya mampu mengerjakan tugas-tugasnya, hanya saja dia itu kurang percaya diri, lebih banyak diemnya” (Selasa tanggal 15 September Pukul 12.20)*

### **c. Hukuman**

Pertanyaan : Bagaimana respon emosional anak ketika mendapat hukuman?

DW : *“Sekarang kan saya sudah mulai mengurangi hukuman ya mbak, kerena ya saya perhatikan memang dampaknya banyak negatifnya, mungkin anak mau mengerjakan perintah kita, tapi efek jangka panjangnya malah ga terbuka dan malah jadi pendiam. MA kalau di kasih hukuman juga begitu, ya di kerjakan tapi diam aja, sampek saya bingung kenapa anak ini” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 11.20)*

Pertanyaan : Dengan hukuman yang ibu terapkan bagaimana anak mengungkapkan perasaan dan pendapatnya ketika berinteraksi dengan ibu?

DW : *“Yang sering saya lakukan selama ini mengurangi jatah uang jajannya mbak, jadi tiap ada peraturan yang dia langgar, besoknya saya hukum uang saku saya kurangi. Tapi ya MA diam aja walaupun dipotong uang sakunya, Cuma bsok nggak diulangi. Tapi ya tetap diam aja, sampek saya juga bingung” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 11.20)*

Pertanyaan : Apakah dengan hukuman meningkatkan keinginan belajar pada anak dan berpengaruh pada kemampuan anak menyelesaikan tugas belajarnya?

DW : *“Masih kurang juga mbak kalo adek MA, dia itu lebih banyak diemnya mbak kalau di sekolah. Dia ini memang pendiem anaknya mbak, hanya kadang-kadang saja terlihat sedikit aktif” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 11.20)*

Objek penelitian

Nama : RA

Usia : 6 thn

#### a. Disiplin

Pertanyaan : Apakah ibu menerapkan pola asuh yang disertai dengan disiplin tinggi, hukuman dan komunikasi satu arah pada anak?

“Ya”

Pertanyaan : Bagaimana penerapan disiplin pada anak anda dan adakah pengaruhnya kepada emosi anak?

SA : *“Caranya ya dengan mengatur semua kegiatannya dia, jadi semuanya itu harus teratur dan harus dipaksa memang biar bisa jadi kebiasaan. Kalau di marahi atau tidak diperbolehkan main sukanya bilang ‘Mama jahat’, tapi ya nanti kalau sudah sadar minta maaf. Dia suka over marahnya mbak.” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

Pertanyaan : Menurut Ibu sebagai kepala sekolah, adakah pengaruh penerapan disiplin pada anak yang di terapkan orang tua di rumah terhadap perkembangan sosial anak ketika di sekolah? Misal kemampuan bersosialisasi, dll

SM : *“Tipenya RA ini suka caper mbak, jadi ngerjakan apa-apa lebih lama dari pada temanya soalnya cari perhatian dulu karena di rumah kan seringnya di marahi dan diataur kegiatannya jadi pas di luar rumah jadilah cari perhatian. Nah kalau pergaulan MA itu pilih-pilih temenannya mbak, jadi kalo dia srek ya dia temeni, tapi kalo gak srek ya enggak mau. Tapi kalau dia sudah kadong srek, cepet dia mbak akrabnya” (Selasa tanggal 15 September pukul 09.00)*

Pertanyaan : Menurut Ibu sebagai pengajar, bagaimanakah kemampuan intelektual ananda? dan apakah hasil kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pola asuh disiplin di rumah?

II : *“RA itu cerdas sebenarnya mbak, jadi kalo ada tugas gitu dia cepet sebenarnya, cuma ya gitu, seringan capernya itu jadi kadang-kadang malah lebih lama dari yg*



*lain. Ya sudah tentu ini bawaan dari pola pendidikan di rumah ya. Jadi pas di rumah taat karena ada orang tuanya, kalau di sekolah beda lagi.” (Selasa tanggal 15 September pukul 12.20)*

#### **b. Komunikasi Satu Arah**

Pertanyaan : Bagaimana komunikasi Ibu pada anak dan adakah pengaruhnya kepada emosi anak?

*SA : “ya memang saya yang lebih banyak ngomong mbak, mau gimana lagi, anaknya kayak gini, kalau gak dikerasi gak bisa soalnya dia mbak. heemmm,akhirnya dia nggak pernah ngomong kalau ada sesuatu, sampai pernah ditabrak motor dia nggak mau ngomong, takut. Jadi kalau secara emosi dia takut banget sama saya.” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

Pertanyaan : Dengan pola komunikasi yang ibu terapkan, bagaimanakah pola interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari?

*SA : “kalau RA takut ke saya karena sering saya marahi ya jadi kalau dikasih tau atau say amarahi, dia marah-marah balik, ngata-ngatain saya, tapi ya trus di kerjakan tapi karena pengen segera main jadi kadang asal-asalan ngerjakannya. Kalau di luar rumah caper banget mbak ga bisa diam, trus kalau ke teman pilih-pilih” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

Pertanyaan : Bagaimana intelektualitas anak di sekolah dengan pola komunikasi satu arah yang diterapkan oleh orang tua di rumah?

*II : “Ananda RA itu bisa atau tidak bisa ya tetap caper mb, jadi cenderung lama ngerjakannya. Sebenarnya pintar tapi sibuk sama caper akhirnya ga selesai-selesai. Tapi nanti kalau salah di sekolahan pas pulang ya diam aja, tidak diceritakan karena dia takut dengan orang tuanya” (Selasa tanggal 15 September Pukul 12.20)*

#### **c. Hukuman**

Pertanyaan : Bagaimana respon emosional anak ketika mendapat hukuman?

SA : *“RA itu seringnya over, jadi seumpama marah gitu ngambeknya terusan, semuanya dimarah i, ngatain saya jahat dan lain-lain.” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

Pertanyaan : Dengan hukuman yang ibu terapkan bagaimana anak mengungkapkan perasaan dan pendapatnya ketika berinteraksi dengan ibu?

SA : *“ya itu mbak saya di marahi balik, tapi nanti baik lagi minta maaf, trus kalau di sekolah juga kadang sering-nya marah sama teman, klau ke guru caper. Ya mungkin itu ya cara dia mengungkapkan perasaanya karena sering saya hukum, jadi cara saya nular ke dia pas interaksi dengan temannya.” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

Pertanyaan : Apakah dengan hukuman meningkatkan keinginan belajar pada anak dan berpengaruh pada kemampuan anak menyelesaikan tugas belajarnya?

SA : *“RA itu cerdas sebenarnya mbak, jadi kalo ada tugas gitu dia cepet sebenarnya. Tapi ya capernya lagi-lagi buat dia lama. Trus kalau pas dia males kan saya marahi, ya wez dia kerjakan tapi asal-asalan semua, keburu mainnya.” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

## **2. Sikap Kemandirian Anak Usia Dini**

Pertanyaan : “Bagaimana sikap kemandirian anak anda dengan pola asuh yang telah anda terapkan?

SA : *“gimana ya mbak, RA itu pintar sebenarnya tapi lebih mendahulukan main nya, jadi dia main dulu baru mau mengerjakan tugas-tugasnya. Nah, dia kalau di luar rumah suka cari perhatian, ya mungkin karena dari kecil saya kerasi jadi dia begitu.” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

DW : *“kalau MA ini lebih sering diam dan takut salah mbak. Kalau mau melakukan sesuatu nggak punya inisiatif, ya dia cuma melakukan apa yang di perintahkan dan kalau nggak sesuai dia nggak mau cerita, diam aja” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 12.10)*

IF : *“HR sudah saya kasih tugas harian mbak, jadi sudah biasa saya suruh nyapu, cuci piring, ya dia kerjakan karena dia sudah hafal kalau nggak mau mengerjakan nanti nggak boleh makan atau tak cubit. Tapi HR itu hiperaktif jadi nggak bisa diam.” (Kamis tanggal 10 September 2015 pukul 11.20)*

**a. Emosi**

Pertanyaan: *“Secara umum bagaimanakah kondisi perkembangan emosi anak dari hasil pola asuh yang ibu terapkan selama ini?”*

SA : *“kalau menurut saya, karena dia itu seringnya over, jadi seumpama marah gitu ngambeknya terusan, semuanya dimarah i. Kalau seneng juga gitu, keterusan juga, dan seringnya dia itu suka caper sebenarnya mbak, jadi kalau seumpama ada tugas, yang seharusnya dia bisa selesai 5 menit gitu bisa jadi 15 menit, karena dia sibuk cari perhatian” (Selasa tanggal 8 September 2015 pukul 10.40)*

DW : *“mbak kalo adek MA, dia itu lebih banyak diemnya mbak kalau di sekolah. Dia ini memang pendiem anaknya mbak, hanya kadang-kadang saja terlihat sedikit aktif” (Rabu tanggal 9 September 2015 pukul 12.10)*

IF : *“kalo HR itu hampir sama kayak MR mbak, cuma lebih cerdas MR. Kesamaannya mereka itu sama-sama gak bisa diem, jadi ada saja yang dilakukan buat cari perhatian. Kalau untuk pengungkapan emosi dia itu lebih bersifat datar mbak, Cuma memang caper” (Tanggal 9 September 2015 pukul 10.15)*

**b. Sosial**

Pertanyaan : *“Secara umum bagaimanakah pola interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya dari hasil pola asuh yang diterapkan orang tua selama ini?”*

RA : *“kalo RA cenderung pilih-pilih dalam berteman mbak, kalau sedang ga mood ya susah akrab, tapi ketika tepat moment lebih mudah akrab. Selebihnya RA cukup*

*sering mencari perhatian” (wawancara kepada ibu SM pada tanggal 9 September 2015 pukul 09.30).*

MA : *“kalo MA berteman dengan semua mbak, mau dia sama siapa saja, tapi ya gitu, pas maen dia lebih sering yang diem dan nurut sama temennya cenderung menjadi penonton dan pengamat. Tidak terlibat aktif ketika bermain atau berinteraksi” (wawancara kepada ibu II pada tanggal 15 September 2015 pukul 12.10).*

HR : *“HR kalau berinteraksi dengan teman sebaya tidak ada masalah mbak, tapi kalau dengan orang dewasa susah, lebih-lebih yang baru dikenal” (wawancara kepada ibu II pada tanggal 15 September 2015 pukul 12.15)*

### **c. Intelektual**

Pertanyaan : *Bagaimana anak memecahkan masalah yang ia hadapi ?*

RA : *“dia itu cerdas sebenarnya mbak, jadi kalo ada tugas gitu dia cepet sebenarnya, cuma ya gitu, sering capernya itu jadi kadang-kadang malah lebih lama dari yg lain” (wawancara kepada ibu II pada tanggal 15 September 2015 pukul 12.20)*

MA : *“MA itu juga sebenarnya bisa mbak, bisa itu dalam artian dia sebenarnya mampu mengerjakan tugas-tugasnya, hanya saja dia itu kurang percaya diri, lebih banyak diemnya” (wawancara kepada Ibu II pada tanggal 15 September 2015 pukul 12.23)*

HR : *“kalau rassa itu termasuk anak yang biasa saja sebenarnya mbak, tapi dia itu gak mau kalau gak bisa atau nilainya gak bagus, karena nanti pasti dimarahi orang tuanya” (wawancara kepada ibu II pada tanggal 15 September 2015 pukul 12.25)*

## Lampiran 6

## Transkrip Observasi

## 1. Pedoman Observasi

## a. Raihan Arsa Saputra

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				8	11	14	15	21	24	
1	Pola asuh otoriter	Disiplin	Disiplin belajar			√	√	√	√	Informan kunci
			Disiplin bermain	√	√	√	√	√	√	
			Disiplin makan	√	√	√	√	√	√	
			Disiplin Istirahat		√	√			√	
		Komunikasi satu arah	Mengeluarkan kalimat perintah	√	√	√	√	√	√	
			Teguran langsung kepada anak	√	√		√	√		
			Tidak mendengarkan pendapat anak			√		√	√	
		Hukuman	Hukuman fisik	√		√		√	√	
			Hukuman tindakan		√	√	√	√		

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				8	11	14	15	21	24	
			Pemberian ancaman			√	√	√		
2	Sikap kemandirian anak	Emosi	Tersenyum pada saat bahagia	√	√	√	√		√	
			Menunjukkan wajah sedih ketika sedih		√	√	√	√	√	
			Menunjukkan ekspresi marah saat terganggu	√	√	√	√	√	√	
		Sosial	Mudah beradaptasi dengan teman sebaya			√	√	√	√	
			Menyapa teman sebaya	√	√		√	√		
			Mengenal orang dewasa di sekitarnya		√		√	√	√	
		Intelektual	Mampu mengerjakan tugasnya sendiri ketika di sekolah	√		√	√	√		

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				8	11	14	15	21	24	
			Tanggap ketika diberikan pertanyaan	√	√	√				√
			Aktif menanyakan hal yang belum diketahui		√	√		√	√	

b. Mahathiar Adi Pranata

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				9	10	16	17	22	23	
1	Pola asuh otoriter	Disiplin	Disiplin belajar	√	√		√	√	√	Informan kunci
			Disiplin bermain	√	√		√	√		
			Disiplin makan		√	√	√	√		
			Disiplin Istirahat	√	√		√	√	√	
		Komunikasi satu arah	Mengeluarkan kalimat perintah		√	√	√	√		
			Teguran	√	√		√	√	√	

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				9	10	16	17	22	23	
			langsung kepada anak							
			Tidak mendengarkan pendapat anak		√	√	√	√	√	
			Hukuman	Hukuman fisik	√	√		√	√	√
			Hukuman tindakan		√	√	√	√		
			Pemberian ancaman		√	√		√	√	
		2	Sikap kemandirian anak	Emosi	Tersenyum pada saat bahagia	√	√		√	
Menunjukkan wajah sedih ketika sedih	√				√	√				
Menunjukkan ekspresi marah saat terganggu	√				√			√	√	
Sosial	Mudah beradaptasi dengan teman sebaya				√	√		√	√	



No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				9	10	16	17	22	23	
			Menyapa teman sebaya	√	√		√			
			Mengenal orang dewasa di sekitarnya		√	√		√		
		Intelektual	Mampu mengerjakan tugasnya sendiri ketika di sekolah	√		√		√		
			Tanggap ketika diberikan pertanyaan		√	√	√			
			Aktif menanyakan hal yang belum diketahui	√		√	√			

c. Hamal Rasal Prasetyo

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data	
				10	12	18	19	28	29		
1	Pola asuh otoriter	Disiplin	Disiplin belajar	√	√		√	√	√	Informan kunci	
			Disiplin bermain	√	√		√	√			
			Disiplin makan		√	√	√	√			
			Disiplin Istirahat		√	√	√	√			
		Komunikasi satu arah	Mengeluarkan kalimat perintah		√	√		√	√		
			Teguran langsung kepada anak	√	√		√	√			
			Tidak mendengarkan pendapat anak		√	√		√	√		
		Hukuman	Hukuman fisik	√	√	√		√	√		
			Hukuman tindakan		√	√	√	√			
			Pemberian ancaman	√	√		√	√	√		
2	Sikap	Emosi	Tersenyum		√		√	√			

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				10	12	18	19	28	29	
	kemandirian anak		pada saat bahagia							
			Menunjukkan wajah sedih ketika sedih	√	√		√			
			Menunjukkan ekspresi marah saat terganggu			√		√	√	
		Sosial	Mudah beradaptasi dengan teman sebaya	√		√	√			
			Menyapa teman sebaya		√	√		√		
			Mengenal orang dewasa di sekitarnya	√	√		√			
		Intelektual	Mampu mengerjakan tugasnya sendiri ketika di sekolah		√	√	√			
			Tanggap ketika diberikan	√	√		√			

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang ingin diraih	Tanggal Observasi (Sept)						Sumber data
				10	12	18	19	28	29	
			pertanyaan							
			Aktif menanyakan hal yang belum diketahui		√	√		√		



Lampiran 7

Lembar Konsultasi DPU



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalloto, Kotak Pos 162, Telp./Fax. (0331) 334988, Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : LILIN NATIAH  
NIM : 090210201039  
Jurusan : ILMU PENDIDIKAN  
Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember.  
Pembimbing I : Prof. Dr. Morigono, Dpt. PSL  
Pembimbing II : Syifa Almasrini, S.Pd-M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	Jum'at 22 Maret 2013	Judul & format	[Signature]
2	Senin, 1 April 2013	- - -	
3		bab I ke bab 5	[Signature]
4		di paragraf	
5	14-4-14	Bab I ke bab II	[Signature]
6		bab II ke bab III	
7	28-10-14	Bab III ke bab IV	[Signature]
8		di bab IV ke bab V	
9		bab V ke bab VI	[Signature]
10	28-5-14	Daftar Isi & format	
11	24-6-15	Daftar Isi & format	[Signature]
12	4-1-16	bab IV ke bab V	
13	6-1-16	- - -	[Signature]
14	12-1-16	Ace Uji Skripsi	
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.

Lampiran 8

Lembar Konsultasi DPA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Kotak Pos 162, Telp./Fax. (0331) 334988, Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ULIN NAFI'AH  
 NIM : 090210201035  
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN  
 Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
 Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Miftohus Salam Kotawates Jember  
 Pembimbing I :  
 Pembimbing II : Hismatul Imstiqin, S.Pd, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	1/3/2015	BIMBINGAN MATRIK	<input checked="" type="checkbox"/>
2	4/5/2015	BAB 1, 2, 3	<input checked="" type="checkbox"/>
3	13/5/2015	REVISI BAB 1, 2, 3	<input checked="" type="checkbox"/>
4	27/5/2015	REVISI BAB 1, 2, 3	<input checked="" type="checkbox"/>
5	29/6/2015	REVISI BAB 2 & PEROMAN WAWANCARA	<input checked="" type="checkbox"/>
6	24/6/2015	ACC SEMINAR	<input checked="" type="checkbox"/>
7	12/01/2016	BIMBINGAN BAB 4, 5	<input checked="" type="checkbox"/>
8	28/01/2016	BIMBINGAN BAB 4, 5	<input checked="" type="checkbox"/>
9	07/03/2016	REVISI RINGKASAN	<input checked="" type="checkbox"/>
10	08/03/2016	REVISI BAB 4	<input checked="" type="checkbox"/>
11	10/03/2016	ACC SIDANG	<input checked="" type="checkbox"/>
12			
13			
14			
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.

Lampiran 9

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan No 37 Kampus Tegaltoto Jember 68121  
Telpon 0331-334986, Fax. 0331-322 475  
Laman: www.ftkip.unj.ac.id

Nomor : 4609/JUN25.1.S/LT/2015  
Lampiran : --  
Perihal : Permohonan izin Penelitian

26 AUG 2015

Yth. Kepala Sekolah RA Miftahus Salam Kaliwates Jember .  
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini,

Nama : Ulin Nafiah  
NIM : 090210201035  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud mengadakan penelitian tentang "Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember" yang Saudara piropen.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

a.n Dekan  
Pembantu Dekan I

Dr. Saiful Aman, M. Pd.  
NIP. 19640123095121001

Lampiran 10

Surat Balasan Ijin Penelitian



**RAUDLATUL ATHFAL**  
**"MIFTAHUS SALAM"**

Perum Taman Gading Blok NN-01 Kel. Tegal Besar  
 Kec. Kaliwates Kab. Jember Telp. 081336165328 /Flek085100734641

Nomor : 18.U... / RA MS / IX / 2015 Jember, 07 September 2015  
 Lampiran :  
 Perihal : Surat Pemberian Ijin

Kepada  
 Yth. Wali Murid dari Ananda : .....  
 Di  
 Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bahwa Kepala Lembaga RA Miftahus Salam telah memberi ijin kepada :

Nama : Ulin Nafiah  
 NIM : 090210201035  
 Jurusan : Ilmu Pendidikan  
 Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
 Alamat : Dusun Sumber Kembang Barat RT.04 Rw.02 Karangmulyo,  
 Tegalsari, Banyuwangi

Untuk mengadakan penelitian dalam rangka memperoleh data-data guna menyusun skripsi, Mahasiswa FKIP Universitas Jember "Untuk mengetahui " Dampak Pola Asuh Terhadap sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Ra Miftahus Salam Kaliwates Jember"

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon untuk diberi ijin dan sekaligus memberi bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian surat pemberian ijin dari kami untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Jember, 07 September 2015

Kepala

Lembaga Miftahus Salam



*[Handwritten Signature]*  
 parmini



Lampiran 11

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses pengambilan informasi dari informan kunci melalui metode wawancara



Gambar 2. Peneliti menggali informasi dari informan kunci melalui wawancara dan menggunakan media recorder untuk menjaga informasi yang diperoleh



Gambar 3. Proses pengambilan informasi dari informan pendukung melalui metode wawancara



Gambar 3. Salah satu peserta didik sedang mencoba mencari perhatian temannya